

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

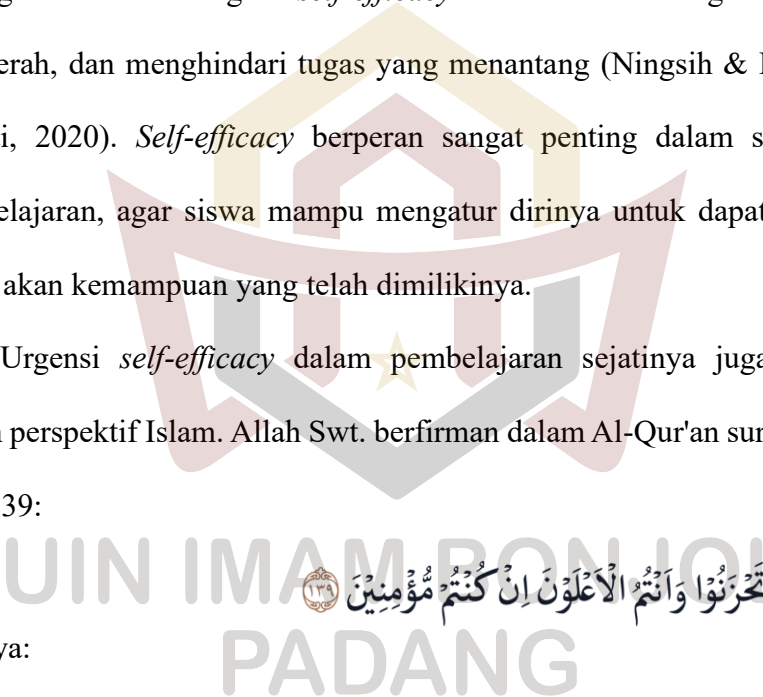
Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter siswa. Pendidikan dasar diselenggarakan guna membekali siswa dengan kompetensi dasar yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat sekaligus sebagai fondasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Putri, 2023).

Pada jenjang Sekolah Dasar, siswa berada pada tahap perkembangan operasional konkret sehingga pembelajaran perlu dikaitkan dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Aisyapuri et al., 2025). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan dasar dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif melalui berbagai mata pelajaran (Rahim & Bambang Ismaya, 2023). Salah satu mata pelajaran yang menjadi fokus pada pendidikan dasar dalam Kurikulum Merdeka adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

IPAS dirancang sebagai mata pelajaran integratif yang menggabungkan konsep IPA dan IPS guna membangun pemahaman siswa terhadap fenomena alam dan sosial secara holistik. Pembelajaran IPAS diarahkan agar siswa mampu mengamati, menyelidiki, menganalisis, dan memecahkan masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Zakarina et al., 2024).

Pembelajaran IPAS yang efektif tidak hanya bergantung pada penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga pada keyakinan diri siswa terhadap kemampuan mereka dalam belajar. Keyakinan ini dikenal sebagai *self-efficacy*, yaitu kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan (Bandura, 1997). Siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri, gigih, dan aktif dalam belajar, sedangkan siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung ragu, mudah menyerah, dan menghindari tugas yang menantang (Ningsih & Isnaria Rizki Hayati, 2020). *Self-efficacy* berperan sangat penting dalam setiap proses pembelajaran, agar siswa mampu mengatur dirinya untuk dapat belajar dan yakin akan kemampuan yang telah dimilikinya.

Urgensi *self-efficacy* dalam pembelajaran sejatinya juga ditegaskan dalam perspektif Islam. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 139:


 وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Janganlah kamu bersifat lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman (Q.S. Ali Imran: 139)”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa keyakinan diri merupakan bagian dari iman dan sikap orang mukmin yang memiliki energi positif dalam menggapai tujuan. Keyakinan inilah yang secara konseptual selaras dengan *self-efficacy* sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk terus berusaha dan tidak mudah

menyerah dalam menghadapi tantangan pembelajaran (Widad & Khoirotul Idawati, 2023).

Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh tingkat *self-efficacy* yang dimilikinya. Penelitian Nurhijatina dan Rosikh (2022) membuktikan bahwa *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa sebesar 73,3%, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini sejalan dengan temuan Agustini et al., (2023) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *self-efficacy* dan prestasi belajar siswa sekolah dasar. Dengan demikian, rendahnya *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran IPAS menjadi faktor krusial yang berdampak langsung pada capaian hasil belajar siswa.

Idealnya, pembelajaran IPAS di kelas IV seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mengamati fenomena, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, menganalisis permasalahan, mencoba menyelesaikan tugas, serta menyampaikan hasil pemikirannya. Siswa juga diharapkan memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya sehingga tidak mudah menyerah ketika menghadapi tugas yang sulit, sehingga hasil belajar IPAS pun turut optimal. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih belum mencerminkan kondisi ideal tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 Februari 2026 di kelas IV MIN 5 Pesisir Selatan, ditemukan sejumlah perilaku yang diduga berkaitan dengan *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran IPAS. Saat guru menyampaikan pertanyaan lisan kepada seluruh siswa di kelas, hanya

sedikit siswa yang mengacungkan tangan untuk menjawab. Sebagian besar terlihat menunduk atau mengalihkan pandangan, menghindari kontak mata dengan guru. Ketika diberi soal cerita yang memerlukan analisis sederhana, banyak siswa langsung menyatakan tidak bisa tanpa mencoba terlebih dahulu. Dalam kegiatan kelompok, interaksi antarsiswa masih sangat terbatas, diskusi didominasi oleh satu atau dua orang, sementara anggota lainnya cenderung pasif. Selain itu, beberapa siswa tampak gelisah dan tidak percaya diri ketika diminta mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas.

Hasil wawancara dengan guru kelas memperkuat temuan observasi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 Februari 2026 di MIN 5 Pesisir Selatan dengan Ibu Meta Tu Akhya, S.Pd selaku guru kelas IV MIN 5 Pesisir Selatan, diperoleh informasi bahwa sebagian siswa jarang menyelesaikan soal IPAS yang memerlukan penalaran tanpa bantuan langsung; mereka lebih sering menunggu petunjuk daripada mencoba mandiri. Beliau menyampaikan bahwa dalam kegiatan diskusi kelompok belum berjalan optimal, siswa kurang antusias belajar dari keberhasilan temannya. Beliau menyebutkan bahwa siswa sulit didorong untuk berani mengungkapkan pendapat meskipun telah diberi motivasi. Sementara itu, Ibu Meta menyampaikan bahwa sejumlah siswa sering terlihat cemas dan kurang antusias saat menghadapi tugas yang dianggap sulit, bahkan beberapa di antaranya memilih diam daripada salah menjawab.

Peneliti juga menyebarkan angket *self-efficacy* pra-penelitian kepada 16 siswa kelas IV pada tanggal 2 Februari 2026. Hasil angket menunjukkan bahwa

sebanyak 7 siswa (43,75%) berada pada kategori rendah dan sebanyak 9 siswa (56,25%) berada pada kategori sedang, dengan skor rata-rata 56,3%.

Untuk memperkuat temuan tersebut, peneliti perlu memperoleh informasi langsung dari siswa melalui wawancara pra-penelitian. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa kelas IV, diperoleh informasi bahwa beberapa siswa merasa kurang yakin ketika mengerjakan soal IPAS yang sulit, sebagian siswa lebih memilih bertanya kepada guru atau teman ketika mengalami kesulitan, dan beberapa siswa merasa ragu ketika diminta menyampaikan jawaban di depan kelas.

Selain kondisi yang berkaitan dengan *self-efficacy*, terdapat pula permasalahan pada hasil belajar IPAS. Capaian hasil belajar IPAS menunjukkan bahwa sebagian siswa berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan. Adapun data nilai UAS IPAS siswa kelas IV MIN 5 Pesisir Selatan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Nilai UAS IPAS Kelas IV Semester I

No.	Kelas	KKTP	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa		Persentase	
				Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas
1.	IV B	75-85	16	5	11	31,25%	68,75%
2.	IV C	75-85	16	6	10	37,5%	62,5%

Sumber: Dokumen Wali Kelas IV MIN 5 Pesisir Selatan

Berdasarkan Tabel 1.1 tentang data nilai UAS IPAS siswa kelas IV MIN 5 Pesisir Selatan semester I, terlihat bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75–85. Pada kelas IV B yang berjumlah 16 siswa, terdapat

31,25% yang telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 68,75% masih belum tuntas. Sementara itu, pada kelas IV C dengan jumlah 16 siswa, terdapat 37,5% yang mencapai ketuntasan belajar dan 62,5% masih belum mencapai ketuntasan belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS siswa kelas IV MIN 5 Pesisir Selatan masih memerlukan perhatian dan upaya perbaikan.

Rendahnya *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran IPAS dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dari sisi siswa, kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan memahami konsep IPAS yang dianggap abstrak dan sulit, serta kekhawatiran menghadapi kegagalan saat menjawab pertanyaan, menjadi faktor intrinsik yang memengaruhi *self-efficacy* siswa (Indriyani et al., 2023). Di samping itu, metode pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menyebabkan siswa bersikap pasif dan tidak mendapat kesempatan untuk membangun keyakinan diri mereka melalui pengalaman belajar yang bermakna (Nuraeni et al., 2025).

Dampak yang ditimbulkan apabila kondisi ini tidak segera diatasi sangat mengkhawatirkan. Rendahnya *self-efficacy* siswa dapat menyebabkan siswa semakin pasif dalam proses pembelajaran, kurang berani mengemukakan pendapat, serta memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap bantuan guru maupun teman. Siswa yang tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya cenderung mudah menyerah ketika menghadapi tugas yang menantang dan kurang memiliki motivasi untuk berusaha secara optimal. Kondisi tersebut pada akhirnya tidak hanya memengaruhi keterlibatan siswa selama

pembelajaran, tetapi juga berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh. Apabila situasi ini terus berlangsung, maka tujuan pembelajaran IPAS yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman konsep kontekstual akan sulit tercapai secara optimal. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep IPAS dengan permasalahan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa peneliti sebelumnya sudah mencoba mengatasi permasalahan tersebut. Ponsa & Tri Linggo Wati (2025) menemukan bahwa penerapan *PBL* pada siswa kelas IV sekolah dasar secara signifikan meningkatkan efikasi diri dan hasil belajar IPA, karena siswa terlibat langsung dalam proses identifikasi masalah, pencarian informasi, dan penyusunan solusi sehingga memperoleh pengalaman keberhasilan belajar secara langsung. Pruiatine et al., (2025) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa *PBL* berpengaruh signifikan terhadap *self-efficacy* siswa sekolah dasar pada mata pelajaran sains dibandingkan pembelajaran konvensional. Wardah & Ridwan Abdullah Sani (2025) juga menemukan bahwa penerapan *PBL* meningkatkan *self-efficacy* siswa secara signifikan. Selain itu, Rahmawati et al., (2025) membuktikan bahwa *PBL* meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD secara signifikan, dari rata-rata *pretest* 40,00 menjadi 75,50 pada *posttest*.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa efektivitas model *PBL* pada jenjang sekolah dasar, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian terdahulu

hanya menguji pengaruh PBL terhadap hasil belajar atau *self-efficacy* secara terpisah. Penelitian yang mengkaji pengaruh PBL terhadap kedua variabel tersebut secara bersamaan, khususnya dalam pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah kelas IV, masih sangat terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini hadir sebagai kajian yang secara spesifik mengisi celah penelitian tersebut, yaitu dengan menguji pengaruh model *PBL* terhadap kedua variabel tersebut secara serentak di kelas IV MIN 5 Pesisir Selatan yang belum pernah menerapkan model *PBL* dalam pembelajaran IPAS sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menawarkan solusi berupa penerapan *Model Problem Based Learning (PBL)* sebagai model pembelajaran yang diyakini mampu meningkatkan *self-efficacy* dan hasil belajar IPAS siswa. Model *PBL* merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah autentik sebagai titik awal pembelajaran, sehingga siswa secara aktif terlibat dalam proses investigasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah (Aziza et al., 2025). Pemilihan model *PBL* dilandasi oleh beberapa pertimbangan yang kuat. Pertama, *PBL* terbukti secara empiris mampu meningkatkan *self-efficacy* siswa karena menyediakan pengalaman *mastery* yang menjadi sumber utama pembentukan *self-efficacy* (Subhan & Glory Indira Diana Purba, 2026). Kedua, penelitian Paratiwi & Zaka Hadikusuma Ramadhan (2023) menunjukkan bahwa model *PBL* berhasil meningkatkan kemandirian dan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD secara signifikan. Ketiga, *PBL* meningkatkan ketuntasan belajar IPA dari 20% pada kondisi awal menjadi 90% setelah

penerapan, sebagaimana dilaporkan dalam penelitian tindakan kelas berbasis *PBL* di sekolah dasar (Marasabessy, 2025). Keunggulan-keunggulan tersebut menjadikan model *PBL* sebagai pilihan yang tepat dan relevan untuk diterapkan di kelas IV MIN 5 Pesisir Selatan.

Berdasarkan uraian latar belakang inilah, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **"Pengaruh *Model Problem Based Learning* terhadap *Self Efficacy* dan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV MIN 5 Pesisir Selatan"**.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran IPAS.
2. Rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran IPAS siswa kelas IV MIN 5 Pesisir Selatan.
3. Model pembelajaran yang digunakan masih cenderung konvensional, berpusat pada guru, menyebabkan siswa bersikap pasif dan tidak mendapat kesempatan membangun keyakinan diri melalui pengalaman belajar yang bermakna, serta guru jarang mengaitkan konsep-konsep IPAS dengan kehidupan nyata siswa.
4. Kurangnya penerapan *Model Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS di kelas IV MIN 5 Pesisir Selatan.

C. Batasan masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Penelitian ini berfokus pada pengaruh *Model Problem Based Learning* terhadap *self-efficacy* dan hasil belajar IPAS siswa dengan materi Ayo, Mengurangi Jejak Karbon.
2. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV, yang terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.
3. Penelitian ini akan melihat pengaruh penerapan *Model Problem Based Learning* terhadap rendahnya hasil belajar IPAS pada ranah kognitif.
4. Pembelajaran pada kelas kontrol dibatasi menggunakan model konvensional yaitu model *direct instruction* sebagai pembanding.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan *self efficacy* dan hasil belajar IPAS siswa kelas IV MIN 5 Pesisir Selatan yang menggunakan *Model Problem Based Learning* (kelas eksperimen) dibandingkan dengan siswa yang menggunakan Model *Direct Instruction* (kelas kontrol) ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan *self efficacy* dan hasil belajar IPAS siswa kelas IV MIN 5 Pesisir Selatan yang menggunakan *Model Problem Based Learning* (kelas eksperimen)

dibandingkan dengan siswa yang menggunakan Model *Direct Instruction* (kelas kontrol).

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan konsep pembelajaran terhadap pengaruh penerapan model *PBL* terhadap *self-efficacy* dan hasil belajar siswa di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Memberikan informasi yang bermanfaat bagi guru di MIN 5 Pesisir Selatan tentang penerapan model *PBL* terhadap *self-efficacy* dan hasil belajar siswa di sekolah dasar dapat meningkatkan efikasi dan hasil belajar siswa.

b. Bagi Siswa

Membantu siswa supaya lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas dalam proses pembelajaran agar mendapat hasil belajar yang memuaskan.

c. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh pihak sekolah dalam merancang kebijakan pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad 21. Sekolah dapat mendorong penggunaan model *PBL* secara luas dalam berbagai mata pelajaran.

d. Bagi Peneliti

- 1) Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.
- 2) Menambah pengetahuan penulis terutama dalam perbaikan pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Menambah wawasan penulis tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap *self-efficacy* dan hasil belajar siswa dan dipakai untuk pengalaman menulis karya ilmiah agar menambah pengetahuan.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kebingungan dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut adalah definisi operasional dari beberapa konsep yang relevan:

1. *Model Problem Based Learning (PBL)*: Model pembelajaran berpusat pada siswa yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai titik awal pembelajaran untuk melatih kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kemandirian belajar siswa dan memperoleh pengetahuan baru. Model ini menekankan pada inisiatif mandiri, kolaborasi, dan penelitian untuk mencari solusi, bukan sekadar menerima materi.
2. *Self-efficacy*: Keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan dirinya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil atau tujuan tertentu. *Self-efficacy* dalam penelitian ini adalah

tingkat keyakinan siswa kelas IV dalam memahami materi IPAS, menyelesaikan tugas, dan menghadapi tantangan pembelajaran.

3. Hasil Belajar: Hasil belajar adalah perubahan kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
4. Mata Pelajaran IPAS: Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran pada Kurikulum Merdeka di jenjang sekolah dasar yang mengintegrasikan konsep-konsep IPA dan IPS dalam satu kesatuan pembelajaran. IPAS bertujuan membangun pemahaman siswa terhadap fenomena alam dan sosial secara terpadu melalui proses inkuiri, observasi, dan pemecahan masalah kontekstual. Mata pelajaran IPAS dalam penelitian ini difokuskan pada materi *Bab 8: Pahlawan Lingkunganku*, khususnya *Subbab B: Ayo, Mengurangi Jejak Karbon*. Materi ini mencakup pemahaman tentang konsep jejak karbon, sumber-sumber penyebabnya, dampak terhadap lingkungan, serta upaya yang dapat dilakukan untuk menguranginya dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini dipilih karena bersifat kontekstual dengan kehidupan siswa, serta mendukung penerapan *Model Problem Based Learning*. Hasil belajar diukur berdasarkan kemampuan siswa dalam memahami konsep, menganalisis permasalahan lingkungan, serta merancang solusi untuk mengurangi jejak karbon.